

Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing PTKIN Sulawesi Selatan Perspektif Teori Praksis Pierre Bourdieu

Fajrul Ilmy Darussalam*

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Email: fajrulilmy@iainpalopo.ac.id

Andi Batara Indra

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Email: andibataraindra@iainpalopo.ac.id

Saifur Rahman

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Email: saifurrahman@iainpalopo.ac.id

Bunga Risa

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Email: 2201020019@iainpalopo.ac.id

Abstract

Article History:

Received: 19 March 2025

Revised: 08 May 2025

Accepted: 28 May 2025

Published: 11 June 2025

*Correspondence Address:

fajrulilmy@iainpalopo.ac.id

Keywords : *Social Adaptation, Foreign Students, PTKIN*



Copyright © 2025 Author/s

DOI :

10.32332/riayah.v10i1.10383

This study aims to analyze the social adaptation strategies of foreign students of State Islamic Religious Universities in South Sulawesi through the perspective of Pierre Bourdieu's praxis theory. The research subjects are foreign students of PTKIN in South Sulawesi from UIN Alauddin Makassar and IAIN Palopo. This research prioritizes philosophical reflection on a problem, with an approach to the study of social philosophy using Pierre Bourdieu's theory of praxis. The stages begin with data collection, primary and secondary data grouping, research data systematization, and analysis of results. Data analysis uses methodological elements such as description, interpretation, internal coherence, and confirmability. The results are 1) foreign students of PTKIN in South Sulawesi generally experience several obstacles such as language barriers caused by the use of dialects and regional languages, differences in socio-cultural and religious conditions caused by various social norms and customary norms, to limited social networks caused by stereotypes and social assessments. 2) The social adaptation strategy is by forming the right habitus and using the right capital composition in certain fields. Higher education is a field that is being undertaken by foreign students. So, the habits that should be formed include an attitude of responsibility, diligence, discipline, never giving up and mutual respect. Meanwhile, some of the capital needed is strengthening Indonesian and English language skills as cultural capital, scholarship awards as economic capital, networking skills as social capital, and academic status as symbolic capital.

INTRODUCTION

Globalisasi memiliki dampak yang sangat signifikan dalam perkembangan dunia pendidikan. Globalisasi dalam aspek pendidikan senantiasa mengacu pada interaksi yang semakin intensif dan saling berkaitan juga ketergantungan antara lembaga pendidikan, kolaborasi praktik pembelajaran, dan keikutsertaan peserta didik dari berbagai belahan dunia. Fenomena tersebut tentunya juga dialami dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia, sehingga terus memacu peran-peran sentral yang diemban oleh perguruan tinggi, yang beberapa di antaranya adalah Perguruan Tinggi Keagamaan.

Perguruan Tinggi Keagamaan telah menjadi salah satu pilihan utama dalam pelaksanaan pendidikan tinggi di Indonesia. Sebagaimana data Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa terdapat 290.646 mahasiswa baru dan 1.346.373 mahasiswa terdaftar yang tersebar pada berbagai perguruan tinggi (PDDikti, 2023). Adapun jumlah mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, sebagaimana data Education Management Information System Kementerian Agama, sebesar 826.388 pada seluruh jenjang pendidikan. Sedangkan, pada PTKIN Sulawesi Selatan terdapat 54.920 mahasiswa, yang tersebar dalam beberapa perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare, Institut Agama Islam Negeri Bone, dan Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Keberadaan mahasiswa asing juga dapat berperan sebagai representatif diplomasi dan reputasi global Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (Kementerian Agama RI, 2019). Hal ini didukung dengan proses rekrutmen mahasiswa asing pun berjalan sesuai dengan mekanisme seleksi mahasiswa umum, yakni melalui jalur SPAN-PTKIN (tanpa tes tertulis) dan UM-PTKIN (dengan tes elektronik), serta Ujian Mandiri, yang akan didampingi oleh International Office setiap kampus. Sebagaimana data yang telah dijelaskan sebelumnya, jumlah mahasiswa aktif pada PTKIN di Sulawesi Selatan cukup tinggi, tetapi tidak sejalan dengan jumlah mahasiswa asing yang masih sangat minim. Jumlah mahasiswa asing yang diterima UIN Alauddin Makassar pada tahun akademik 2023/2024 berjumlah 4 orang dari 10 mahasiswa aktif dengan total 14 orang (Akademik, 2024). Adapun jumlah mahasiswa asing di IAIN Palopo yang hanya berjumlah 3 orang (Humas, 2023). Sedangkan, IAIN Pare-Pare (International Office IAIN Pare-pare, 2023) dan IAIN Bone (International Office IAIN Bone, 2023) masih merencanakan dalam penerimaan mahasiswa asing. Jumlah tersebut tentunya masih sangat kecil, jika dibandingkan dengan beberapa PTKIN seperti UIN Maulana Malik Ibrahim yang mencapai 460 mahasiswa asing (Oktavia, 2023), UIN Walisongo Semarang memiliki 93 mahasiswa asing pada tahun 2022 (UIN Walisongo, 2023).

Fenomena tersebut tentunya sangatlah kompleks, karena menjadi permasalahan yang melibatkan lintas sektoral dan terkait dengan berbagai aspek di dalamnya. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah proses adaptasi mahasiswa asing, khususnya terkait dengan kehidupan sosialnya. Hal ini pun dikemukakan dalam pertemuan antara pihak Kementerian Agama dan Ditjen Imigrasi bahwa adanya kekhawatiran ketidakmampuan para mahasiswa asing untuk menyesuaikan dan menempatkan diri sesuai dengan nilai-nilai yang dipegangteguh oleh masyarakat setempat (Julita, 2022). Beberapa permasalahan yang seringkali ditemui oleh para mahasiswa asing secara umum yaitu gegar budaya akademik (pola mengajar, penugasan atau ujian, hingga norma komunikasi kelas) (Rochman Hadi Mustofa &

Agnes Defiana, 2024), diskriminasi dan rasisme (Metzner et al., 2022), hingga keterbatasan layanan kesehatan dan sosial (Corney et al., 2024). Berbagai permasalahan tersebut pun cukup relevan dengan kehidupan mahasiswa asing PTKIN di Sulawesi Selatan, bahkan jauh lebih problematis, mengingat bahwa kondisi sosio-kultural juga religiusitas yang cukup kuat melekat pada segala aspek kehidupan masyarakat.

Adaptasi mahasiswa asing merupakan salah satu fenomena yang cukup menarik dalam dunia pendidikan tinggi, karena adanya perubahan-perubahan yang dituntut dalam berbagai aspek kehidupannya, seperti dalam hal budaya (Prasetio, 2023), komunikasi (Solihat, 2018), dan konstruksi sosialnya (Fatimah, 2017). Sedangkan, dalam penelitian ini mengkaji permasalahan tersebut dengan pendekatan filosofis terkait permasalahan aktual. Fokusnya adalah mengkaji strategi adaptasi sosial mahasiswa asing PTKIN di Sulawesi Selatan sebagai objek material dan perspektif teori praksis Pierre Bourdieu sebagai objek formal. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di seluruh kampus naungan PTKIN di Sulawesi Selatan, yang memiliki mahasiswa asing.

Adaptasi sosial menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Adaptasi mengisyaratkan adanya pola-pola penyesuaian diri terhadap lingkungan, yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan merespon perubahan-perubahan dalam tatanan norma, nilai, dan tuntutan sosial lainnya (Suyono, 1985). Dimensi sosialitas merupakan salah satu aspek yang perlu untuk ditelaah secara mendalam sebagai upaya untuk memahami manusia secara individu maupun komunal.

Dalam hal ini, Pierre Bourdieu menawarkan teori praksis dengan beberapa konsep penting seperti *habitus*, *capital*, dan *field* untuk memahami dinamika kehidupan sosial. *Habitus* merupakan bagian integral dari perilaku individu, yang tidak hanya ada dalam pikiran, sehingga menunjukkan keterikatannya dengan praktik sosial. Bahkan, Bourdieu pun menjelaskan adanya hubungan skema generatif *habitus* dengan pengalaman sensori tubuh, yang artinya segala bentuk interaksi manusia semuanya berakar pada pengalaman fisik dan sensori manusia (Jenkins, 1992). Sedangkan, *field* (arena) mengacu pada ruang publik di mana manusia secara personal maupun kolektif bersaing untuk memperoleh dan mempertahankan berbagai bentuk *capital*. Setiap *field* memiliki logika yang berbeda dan strukturnya masing-masing yang berbeda serta diterima secara tak sadar sebagai hal yang diperlukan dan relevan dalam *field* tersebut. Dengan kata lain, setiap *field* memiliki aturan main yang berbeda dan pemahaman yang berbeda tentang apa yang penting dan bagaimana cara mencapai tujuan dalam konteks *field* itu (Jenkins, 1992). Adapun *capital* dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk yaitu modal budaya, modal sosial, modal ekonomi dan modal simbolik. Modal budaya merupakan seluruh kemampuan intelektual yang didapatkan dari segala bentuk pembelajaran formal dan non-formal. Selanjutnya, modal ekonomi merupakan seluruh kepemilikan materiil yang senantiasa bisa digunakan dengan tujuan apapun. Sedangkan, modal simbolik adalah seluruh bentuk kepemilikan status, legitimasi, otoritas dan citra. Dan modal sosial merupakan segala bentuk kuasa dan keterikatan sosial yang dimiliki (Fashri, 2007). Praksis sosial ini seakan menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu tentu memiliki keterkaitan erat dengan struktur sosialnya, sehingga setiap individu senantiasa perlu untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk lingkungannya.

Identifikasi dan analisis melalui refleksi filosofis mengenai upaya adaptasi sosial mahasiswa asing pada PTKIN di Sulawesi Selatan kiranya penting untuk dilakukan, karena sejauh penelusuran peneliti belum menemukan adanya penelitian terkait hal tersebut. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menyajikan studi komparatif dan analisis yang komperhensif mengenai berbagai upaya adaptasi sosial yang dilakukan oleh para mahasiswa asing lingkup PTKIN di Sulawesi Selatan melalui perspektif teori praksis Pierre Bourdieu, yang kiranya dapat menjadi sumbangsih nyata dalam mewujudkan kebijakan strategis perguruan tinggi Islam untuk menjadi parameter studi keislaman skala nasional dan internasional.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif terkait dengan permasalahan aktual. Penelitian ini mengutamakan upaya refleksi filosofis mengenai suatu permasalahan yang penting untuk segera diteliti, baik secara universal juga komperhensif (Bakker & Zubair, 2021). Permasalahan aktual sebagai objek material dalam penelitian ini ialah upaya adaptasi sosial para mahasiswa asing lingkup PTKIN di Sulawesi Selatan.

Adapun pendekatan yang digunakan sebagai objek formal dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus dengan teori praksis Pierre Bourdieu. Pendekatan tersebut dilakukan untuk dapat mengidentifikasi konsepsi filosofis yang terkandung dalam suatu peristiwa atau situasi faktual, dengan melakukan analisis kritis, yang akan membentuk konsepsi filosofis yang lebih utuh (Bakker & Zubair, 2021). Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa asing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Sulawesi Selatan yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Institut Agama Islam Negeri Palopo, dengan waktu penelitian dilakukan mulai Juni 2024 hingga Oktober 2024.

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara *purposive*, melalui pertimbangan kriteria dan karakteristik tertentu agar lebih efektif dalam mendalami dan memahami suatu fenomena sosial tertentu (Sugiyono, 2008). Adapun kriteria utama informan dalam penelitian ini yaitu 1) mahasiswa asing S1 PTKIN di Sulawesi Selatan yang aktif semester Gasal 2023/2024, 2) minimal 6 bulan atau 1 semester pertama telah mengikuti perkuliahan secara langsung atau tatap muka. Seluruh informan dalam penelitian ini yang berjumlah 6 orang, telah memenuhi kriteria tersebut. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Sugiyono, 2008). Dalam analisis data menggunakan beberapa unsur metodis seperti deskripsi, interpretasi, dan koherensi intern (Bakker & Zubair, 2021). Pada tahap deskripsi, permasalahan para mahasiswa asing PTKIN di Sulawesi Selatan dipahami dan disajikan secara runut dan jelas. Kemudian pada tahap interpretasi, juga diungkapkan struktur maupun norma dalam fenomena atau peristiwa tersebut guna menjadi dasar evaluasi kritis. Selanjutnya pada tahap koherensi intern, menganalisis keterkaitan seluruh unsur-unsur filosofis yang mendasari maupun terkandung dalam fenomena adaptasi sosial mahasiswa asing PTKIN di Sulawesi Selatan.

RESULTS AND DISCUSSION

Adaptasi sosial adalah penyesuaian individu atau kelompok sosial tertentu terhadap lingkungan sosial lainnya, yang memerlukan koordinasi dalam bentuk-bentuk partisipasinya.

Pada tingkat individu, adaptasi terdiri dari upaya adopsi oleh individu terhadap moralitas publik yang dominan, kesadaran akan tugasnya kepada masyarakat, yang memmanifestasikan dirinya dalam pikiran, tujuan, dan tindakannya. Di sisi lain, pada tingkat masyarakat, adaptasi terutama tercermin dalam keberadaan norma-norma itu sendiri (Terziev, 2019). Begitupun dengan kehidupan sosial para mahasiswa internasional atau mahasiswa asing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Sulawesi Selatan. Mahasiswa internasional atau mahasiswa asing pada umumnya berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, yang karenanya, tentu akan menghadapi berbagai bentuk hambatan atau tantangan dalam berbagai proses adaptasi di lingkungannya, seperti perihal bahasa, jejaring sosial (Koo et al., 2021), serta nilai sosial-budaya dan paham keagamaannya (Chowdhury et al., 2020).

Hambatan Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing PTKIN di Sulawesi Selatan

a. Kendala Bahasa (*Language Barriers*)

Bahasa merupakan salah satu tantangan utama dalam upaya adaptasi sosial. Mahasiswa asing seringkali menghadapi hambatan atau kendala bahasa dalam berbagai aspek kehidupannya, khususnya dalam kinerja akademiknya. Kendala tersebut tentu akan mempengaruhi proses pemahaman materi yang disampaikan oleh pengajar, juga hingga interaksi serta kolaborasi antar mahasiswa di kelas (Abacan et al., 2021). Selain memengaruhi kemampuan hingga prestasi akademiknya, ketidakmampuan dalam memahami bahasa yang digunakan dalam proses pembelajaran juga akan membawa resiko besar dalam fungsi kehidupan sosialnya (Gong et al., 2021).

Mahasiswa asing PTKIN di Sulawesi Selatan, dalam hal ini UIN Alauddin Makassar dan IAIN Palopo, pun merasakan hal yang serupa yaitu bahasa sebagai salah satu hambatan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muzammil dan Nurhayatee:

“Yeah, bahasa. Start a hard, you know. That's my bahasa mungkin 2% up down 20% my bahasa. Actually, i can't understand when people talk to me, and i cannot respond.”

“Kalau kendala itu pertama bahasa, bahasa dan pergaulan. Sulit semua (bahasa Indonesia), ya menyusun kata kayak ta balek balek begitu, yang di depan letak di belakang begitu, sekarang masih. Kalau saya, melayu saya itu melayu Pattani, pasti ada perbedaannya sedikit begitu.”

Kendala bahasa ini ditemui dalam berbagai lingkup kehidupan para mahasiswa asing, begitupun dalam proses pembelajaran di kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah dan Irfan:

“Iya. Very high quality, high qualified docents. Bukan fair untuk saya minta dosen dijelaskan ke bahasa Inggris, karena my teman tidak mengerti.”

“Kendala itu bahasa, salah satunya. Hanya beberapa persen paham, maksudnya kalau di kampus itu bahasanya agak tinggi, bahasa buku tidak semacam bahasa sehari-hari. Dari semester satu itu cuma tiga puluh persen, empat puluh persen.”

Salah satunya faktor dari kendala bahasa yaitu beragamnya dialek dan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, meskipun telah familiar atau mengerti dengan bahasa baku atau resmi di suatu lingkungan baru, tidak memberi jaminan pada pemahaman berbagai istilah lokal atau dialek tertentu yang tidak tercantum dalam kamus terjemahan (atau bahkan sebagian besar kamus). Ketidaktahuan tersebut, hampir sama

frustrasinya dengan tidak bisa membuat orang lain memahami apa yang ingin disampaikan secara utuh dan jelas (Jafarov & Aliyev, 2024).

Beragamnya dialek dan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari di berbagai aspek kehidupan masyarakat pun menyulitkan para mahasiswa asing dalam berinteraksi. Terkadang hal ini juga kian rumit, jika ketidakmampuan berbahasa Indonesia dengan baik dialami oleh masyarakat dan mahasiswa asing tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhayatee, Muzammil, dan Irfan:

“Karena nda paham sama sekali, itu juga lebih parah (bahasa daerah) dari pada bahasa baku. Iya tapi maksudnya kan kalau tulisan sama bicara itu beda. Dari awal-awal, karena susah sekali nda bisa sama sekali, logatnya kapang ya.”

“Yeah, big difference (antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah). Yeah different, it's very different ada bahasa Makassar ada bahasa Bugis. Yeah sometime it's more (difficult). My bahasa is very difficult, because I want to learn bahasa Indonesia, but if i meet someone from local, he speaks his bahasa (daerah). I can't, it's very hard. Affecting like, if i go to pasar. And difficult, people come from village, and oh my God, what can i say? But the language is, he, they use his language in everywhere. But in Sudan, we, if i from any from area. If you have language, we don't use our language in public places. But here, they use it in public places, In pasar, like such as, like that.”

“Bahasa daerahnya di sini (menjadi kendala) misalnya bahasa logat, logat Palopo ada di sini ki, di sini mi.”

b. Perbedaan Kondisi Sosial-Budaya dan Keagamaan (*Religious and Socio-Cultural Differences*)

Perbedaan keadaan sosial-budaya dan praktik nilai-nilai keagamaan juga merupakan tantangan lainnya yang ditemui dalam kehidupan sosial para mahasiswa asing secara umum (Yılmaz & Temizkan, 2022). Suatu lingkungan tertentu sering kali mengandung norma, nilai, dan kebiasaan sosial-budaya yang berbeda dari lingkungan lainnya. Pemahaman akan keberagaman nilai sosial-budaya ini penting untuk memperkaya interaksi antarbudaya dan memudahkan proses adaptasi individu (Jafarov & Aliyev, 2024). Begitupun dengan keyakinan dan praktik (*belief and practice*) keagamaan yang memiliki peran penting dalam pengembangan fungsi psikologis dan kemampuan sosialitas manusia (Philip et al., 2019). Maka, jika terdapat hambatan atau perbedaan yang cukup signifikan di dalamnya tentu juga akan memengaruhi perkembangan fungsi-fungsi tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dan diyakini dalam struktur kehidupan suatu masyarakat tertentu, secara substansial maupun praktis, bisa saja berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan nilai sosio-kultural yang dihadapi oleh para mahasiswa asing tentu seringkali menjadi hambatan dalam kehidupan sosialnya, karena ketidaksesuaian dengan prinsip atau nilai yang ada di negara asalnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah dan Irfan:

“Harus beda culture, harus beda pikir. Ada beberapa gesture with the hands. Untuk kami no problem, tapi di sini, seperti disrespectful.”

“Kalau budaya di sini kami jujur ya lebih keras, maksudnya lebih keras pergaulan.”

Perbedaan tersebut juga dapat terlihat dalam struktur kehidupan masyarakat dengan beberapa bentuk seperti perihal makanan dan budaya berpakaian. Dengan latar belakang budaya yang berbeda, makanan yang diproduksi maupun dikonsumsi juga bisa saja

memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Makanan merupakan salah satu komponen penting dalam mempertahankan warisan budaya dan identitas suatu kelompok. Selain berfungsi sebagai media simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan identitasnya, makanan juga dapat memperkuat identitas regional dan menonjolkan karakter budaya lokal melalui pemanfaatan bahan-bahan yang tumbuh di lingkungan sekitar (Rocillo-Aquino et al., 2021). Perbedaan ini pun dirasakan oleh para mahasiswa asing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah, Muzammil, dan Nurhayatee:

“Makanan di Indonesia beda sekali dengan makanan yang kita punya. Even kacangngnya dan rempah-rempah, tidak ada di Indonesia. Dan waktu datang ke sini makan beda. I mean, saya bukan proud of, saya datang ke Indonesia 133 kilo, saya turun sampe 110.”

“In food, we eat a bread in Sudan. But there it's nasi. Like in breakfast we in morning, we drink a milk in Sudan.”

“Kalau makanan sulit sekali pak, sampai sekarang juga masih sulit. Kayak lain-lain begitu, sampai sekarang masih nda bisa terima.”

Begitupun dalam budaya berpakaian, yang cukup berbeda yang ditemui oleh para mahasiswa asing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muzammil dan Afham:

“I understand the culture. Every people have different culture. Daily habits, yeah such as how to dress because when I wear something, the people saw that it's weird, you know.”

“Keluar nda bisa celana pendek, perempuan pake kerudung. Tidak ada hukuman, tapi kan di segi Islam itu nda bisa pake begitu.”

Selain itu, meskipun semua mahasiswa asing PTKIN di Sulawesi Selatan beragama Islam, namun ada beberapa pemahaman keagamaan yang cukup berbeda. Hal ini juga menjadi hambatan bagi para mahasiswa asing, karena ketidasesuaian dengan praktik maupun paham yang dijalankan di negara asalnya masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhayatee dan Muzammil:

“Iyaa nda ada debat di sana. Pokoknya kalau orang yang berilmu di sana, apa yang dia bilang dan dia contohi itu langsung ikut, nda ada perdebatan antara orang alim sama orang awam kayak kita begitu.”

“Yeah, it's different, because we used in Sudan. Mazhab Al-Maliki.”

Perbedaan budaya, agama, dan tradisi juga akan menunjukkan beragamnya norma sosial dan adat istiadat yang terkandung dalam kehidupan suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Norma sosial secara umum dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan bersama atau aturan tidak tertulis tentang apa yang benar dan salah, dapat diterima atau "normal" dalam suatu kelompok sosial tertentu (Cislaghi & Heise, 2020). Meskipun norma sosial dalam penerapannya bersifat memaksa dan melekat pada individu, tetapi justru dengan itu norma sosial juga dapat memberi setiap individu di dalamnya rasa memiliki dan identitas sosial (Cookson et al., 2023).

Norma sosial dan adat istiadat yang seringkali dianggap sebagai suatu identitas sosial pun menjadi salah satu faktor kendala lainnya yang dihadapi oleh para mahasiswa asing. Ketidakrelevanan dengan nilai, norma, bahkan adat istiadat yang terkandung dalam masyarakat, bahkan juga bisa menghasilkan kesalahpahaman yang dapat merugikan kedua

belah pihak, baik masyarakat setempat dan para mahasiswa asing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah dan Afham:

“Waktu saya shake hand sama orang, dia man saya man. Memang dia punya besar posisi. (Tapi) Taruh di bawah untuk kepala, itu tidak bagus. Iya di negara sana tidak bagus, (karena) dia bukan ayah saya. Memang mereka bikin itu untuk respect. So, tapi untuk kita, tidak boleh seperti itu. Shaking hands for us, normal shaking hands. Orang Indonesia ada yang begitu (cium tangan).”

“Pernah ada kesalahpahaman sama dosen begitu. Ya ki, pakai kata-kata ki di belakang. Iya (tidak pakai kata ki), (ditegur) nda sopan.”

c. Jaringan Sosial yang Terbatas (*Social Isolation*)

Berbagai hambatan yang sebelumnya telah dijelaskan, kendala bahasa dan perbedaan kondisi sosial-budaya maupun pemahaman keagamaan, apabila terjadi secara terus-menerus kemudian akan membentuk suatu tantangan lainnya dalam adaptasi sosial yaitu adanya isolasi sosial atau jaringan sosial yang terbatas (Abacan et al., 2021). Jaringan sosial, seperti relasi keluarga, pertemanan sebaya, hingga dukungan mentor (Brouwer et al., 2016), pada dasarnya memiliki pengaruh secara langsung terhadap tingkat keberhasilan akademik (Mishra, 2020). Mahasiswa internasional yang mengalami keterbatasan hubungan sosial secara terus-menerus dan tidak mampu keluar dari keadaan tersebut cenderung akan menghadapi masalah akademik dan lebih berisiko mengalami *dropout* (putus kuliah), sehingga seringkali kondisi ini merupakan hambatan lainnya di tahun pertama masa penyesuaian atau adaptasinya (Koo et al., 2021).

Keterbatasan jejaring sosial tersebut dapat terlihat dari relasi pertemanan yang dijalin oleh para mahasiswa asing, yang cenderung masih kesulitan untuk terhubung dengan intens dengan para mahasiswa domestik atau lokal dalam berbagai kegiatannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muzammil, Nasser, dan Nurhayatee:

“Yeah, i have different. Like in what I have to say, sorry mungkin difficult in communicating. And difficult if i want to something from one. Yeah, because you must learn by yourself. Because in South Sulawesi, there's no more students from outside. And my bahasa, is not help me. Yeah, i have friends foreign students, but all in Jawa”

“Hanya selalu berdua, diterjemahkan. Yeah, because it's difficult to go around.”

“Tidak ada yang diikuti komunitas atau organisasi. Karena kalau ikut ki toh baru penasaran mereka, baru nda suka saya kalau orang penasaran.”

Para mahasiswa asing pun cenderung berhati-hati untuk terlibat dalam suatu organisasi ataupun komunitas tertentu, karena adanya aturan yang berlaku dalam perjanjian beasiswa yang didapatkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah dan Nurhayatee:

“Iya. Semuanya masalah yang di politics, saya tidak boleh ikut. Semuanya organisasi punya masalah di politics, saya tidak bisa masuk ini community. Tapi semuanya organisasi yang di sini punya pikir dekat politics.”

“Begitu, begitu juga persyaratan awalnya. Sebenarnya yang ada itu tentang politik saja. Tertulis, ada tanda, ada buktinya, maksudnya ada surat sebelum mau ke sini.”

Secara sosial, faktor penghambat lainnya adalah adanya stereotip dan penilaian yang melekat atau bahkan dilekatkan pada setiap individu. Setiap individu tidak dilahirkan dengan stereotip dalam benaknya, tetapi memperolehnya. Stereotip berasal dari pengamatan dan terbentuk melalui proses kognisi sosial. Begitu stereotip terbentuk, maka stereotip

tersebut mudah dipertahankan dan terus diperkuat (Eagly & Koenig, 2021). Begitupun dengan penilaian sosial yang merupakan dasar dari pengorganisasian diri berbagai jenis proses sosial (Hoian & Budz, 2020).

Dalam hal ini, para mahasiswa asing memiliki penilaian tertentu dari kehidupan sosial di negara asalnya, yang tentu bisa saja memiliki perbedaan yang sangat kontras dengan realitas sosial di negara lainnya. Realitas sosial tersebut bahkan seringkali berupa stereotip dan penilaian yang cenderung diskriminatif hingga rasisme, yang kemudian membentuk suatu segregasi sosial tertentu (Okusolubo, 2018). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah dan Irfan:

“Mereka pikir semuanya orang yang di sana keras. Ya, Irak (sama dengan) bom. Semuanya dengar Irak, bombed. Ke boom, orang gila, ISIS, rasis, korupsi, itu ada bukan tidak ada. (Padahal) but, ada another side for Iraq, banyak yang bagus dan hopefully seperti lanjut yang begitu. Orang Arab (itu) yang baik saja. Mereka tidak tau ada limitasi untuk sabar.”

“Ada pak ada ada, yang satunya itu salah satunya bebas, banyak jenis kelamin. Padahal memandang negeri saya orang luar itu memandang orang negeri orang Thailand ini satu ya Islam atau Buddha. Maksudnya masuk Islam masuk Islam, oh muallaf oh ko muallaf kah. Dianggap muallaf, jadi dianggap itu kan negara Thailand itu mayoritas Buddha.”

Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing PTKIN di Sulawesi Selatan

Upaya adaptasi sosial pada dasarnya senantiasa meliputi dua bentuk, yaitu adaptasi secara fisiologis (*physiological*) dan psikologis (*psychological*) (Zhang, 2021). Proses adaptasi biasanya dimulai dengan pengalaman psikologis dan fisiologis dari dislokasi dan tekanan yang umumnya dikenal sebagai gejala gegar budaya (*culture shock*). Seiring berjalannya waktu, melalui aktivitas pembelajaran budaya baru yang berkelanjutan, kebanyakan orang mampu mencapai tingkat kemandirian fungsional dan psikologis yang semakin meningkat dibandingkan dengan kondisi awal (Kim, 2017).

Begitu pun dengan konteks fenomena global maupun transnasional, seperti adaptasi mahasiswa asing, yang menunjukkan bahwa pentingnya ruang untuk evolusi dan negosiasi suatu hubungan sosial, tetapi juga sekaligus menjadi ruang di mana individu yang bergerak menjadi agen (Stahl et al., 2024). Dalam hal ini, kontribusi nyata yang diupayakan oleh Bourdieu ialah dalam memecahkan, atau setidaknya menangani, paradoks abadi antara agensi versus determinisme sosial, dalam konsep-konsep utamanya yaitu *habitus*, *capital*, dan *field* (Joseph, 2020). Ketiganya dapat menjadi strategi untuk merekonstruksi keberhasilan dalam proses adaptasi sosial para mahasiswa asing.

a. *Habitus*

Habitus sebagai suatu kumpulan kecenderungan atau kebiasaan, pola pikir atau persepsi, juga pola perilaku yang merupakan hasil integrasi, yang dikembangkan, oleh individu melalui berbagai pengalaman hidupnya, yang kemudian menjadi panduan cara seseorang memahami dunia dan bertindak di dalamnya (Bourdieu, 1977). Hal ini juga menunjukkan adanya transmisi atau perpindahan kebiasaan antar individu dengan individu lainnya secara tidak disadari dan akan sulit untuk diubah (Bourdieu, 2001). Dalam disposisi sosial ini berarti bahwa pada dasarnya struktur sosial mampu memengaruhi agen atau individu, begitupun sebaliknya, dan individu juga mampu bertindak dan memengaruhi lingkungannya.

Para mahasiswa asing sebagai agen-agen yang menghadapi perubahan struktural, sehingga memiliki kemungkinan besar menghadapi adanya ketidarelevansian umum dengan kenyataan sosial atau suatu disorientasi sosial. Dalam situasi ini, maka para agen tersebut dipaksa untuk mampu segera berimprovisasi atau menemukan cara dalam beradaptasi.

Pada tahapan awal, internalisasi eksternal, setiap individu meyakini bahwa relasi-relasi sosial sangatlah berharga, sehingga mendorong dirinya untuk terlibat dalam dinamika sosial. Kesadaran tersebut muncul dari pengalaman-pengalaman individu yang terbentuk atau dimulai dari lingkungan keluarga (Piroddi, 2021). Tahapan ini juga dialami oleh para mahasiswa asing. Latar belakang keluarga para mahasiswa asing dapat dilihat sebagai dasar awal dalam tahapan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah, Afham, Irfan, Nurhayatee, Nasser dan Muzammil:

“We had a very strict family for good reasons. So my father is retired. He was an employee in the government. And my mom is a french teacher. They don't want to see me until i finish. And my father said, Okay, new life experience for you. So you can be fully prepared for what comes after, because nobody is staying with us our whole life. Yeah, because education is very important, di negara saya. Terserah yang terjadi, terserah yang happen. Saya harus selesai belajar, saya harus bikin keluarga saya proud. Saya harus dapat my sertifikat, and my family proud.”

“Ya orang tuanya itu iya saja, maksudnya support, maksudnya pergi saja mau ke mana jadi sudah kesempatan ketika sudah lulus beasiswa, pergi saja. Ada juga salah satu (keluarga) di situ (akademisi), mungkin ada ya.”

“Nda pernah ke mana-mana, sama sekali, entah malaysia nda pernah juga. Cari pengalaman, sudah usaha berapa kali untuk daftar di luar negeri. Kakak merayu bilang, kan saya ji yang tidak ada (gelar akademik), maksudnya dia itu S1 baru adek juga mau selesai kuliah. Iya sudah terbiasa dan, tapi pas ke sini itu menambah juga kemandiriannya.”

“Yah saya kerja in the same area, arsitektur. Ibu saya guru bahasa Arab. (Brother and sister) Selesai, selesai (kuliah) semua dari Sudan.”

“My brothers, it's all working. I have one brother in Abu Dhabi, and one in Sudan, and one in Kairo with my mother. Sudah selesai semua (kuliah). They (keluarga) feel happy, because i want to explore somewhere.”

Selain lingkungan keluarga, kondisi ataupun keadaan negara asal para mahasiswa asing juga terlihat penting pada tahapan ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah:

“My family live between Iraq and Turkey. They call and comeback. Oke saya di Iraq, ada war sama Amerika. Tidak bisa keluar banyak di jalan, setelah itu ada sedikit rasis. Ada ini war, itu tidak selesai sampai 2007, (dan) 2013 I think, ada ISIS. Dan semuanya itu di war di war masih menegang.”

Tahapan lainnya yaitu eksternalisasi internal. Pada tahapan ini, para mahasiswa asing juga mengekspresikan atau bahkan memanifestasikan berbagai nilai-nilai internal sesuai dengan ranahnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dalam beberapa bentuk seperti semangat belajar yang terus dijaga hingga merangkul nilai-nilai sosial-budaya di tempat baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah, Muzammil, dan Nurhayatee:

“So, here I am, living the far harder expression. Making my family proud, i hope. I start learning those (local culture, values and traditions of South Sulawesi community) before I come to Indonesia.”

“I see that (tolerance and multiculturalism), is em it's normal. Because what i say, even in Sudan, we have like that. But in Indonesia has more.”

“Sebenarnya yang langsung paham itu (toleransi dan multikultural) pas di Toraja langsung paham tentang budaya dan pergaulan untuk semua toh, walaupun beda. Maksudnya beda agama, beda suku, tapi tetap bersatu. Karena, kan misalkan orang indonesia selalu bersatu mereka, walaupun beda suku tetap Indonesia begitu.”

Internalisasi eksternal dan eksternalisasi internal ini pun dapat dipahami sebagai suatu tahapan yang penting dalam konsep habitus Bourdieu. Pada tahapan ini tak jarang ditemukan adanya ketegangan antara disposisi asal individu dengan struktur atau norma dalam konteks sosial baru yang ditemui atau dimasuki. Proses ini sering kali terjadi pada individu yang mengalami mobilitas atau perpindahan transnasional, yang mana mewajibkan dirinya untuk dapat segera menyesuaikan diri atau beradaptasi di lingkungan baru yang memiliki aturan, nilai, dan norma berbeda dari negara asalnya. Hal ini disebut juga sebagai *habitus clive*, yang digambarkan oleh Bourdieu seperti "ikan di luar air" yang menunjukkan adanya perasaan keterasingan (Stahl et al., 2024). Pada tahapan ini, para mahasiswa asing cenderung didorong untuk segera mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, dalam hal ini kehidupan sosial maupun akademik. Kemampuan tersebut didasari pada latar belakang keluarga dan keadaan negara, yang menjadi motivasi para mahasiswa asing.

b. Capital

Bagi Bourdieu, untuk memahami dinamika sosial secara mendalam atau bahkan menguasainya, setiap individu pun hendaknya memiliki ataupun menggunakan berbagai bentuk sumber daya atau *capital* yang tepat, karena dapat memberi kekuatan dan pengaruh dalam suatu struktur sosial. *Capital* tersebut tidak hanya berupa modal ekonomi, namun juga meliputi modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik (Bourdieu, 1986). Adapun beberapa bentuk modal yang diperlukan oleh para mahasiswa asing PTKIN di Sulawesi Selatan dalam proses adaptasinya yaitu kemampuan dalam berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, bantuan finansial seperti beasiswa studi, kemampuan menjalin relasi atau keterhubungan, hingga status akademik yang melekat padanya.

Bourdieu menekankan bahwa adanya pengalaman relasional dalam praktik linguistik, yang hendaknya dipahami dalam konteks yang lebih luas dan melampaui sudut pandang individu yang berbicara. Hal ini berarti bahwa interaksi berbahasa dipengaruhi oleh berbagai aspek sosio-linguistik di sekitar individu seperti norma-norma sosial, kekuasaan atau politik, serta nilai-nilai dalam masyarakat (Bourdieu, 1993). Setiap individu dalam masyarakat mampu mengidentifikasi dirinya sendiri dan individu lain melalui penggunaan bahasa, yang memungkinkan dirinya untuk mengomunikasikan berbagai bentuk identitas sosial dan budayanya (Wilczewski & Alon, 2023). Dalam hal ini, keterampilan berbahasa juga menjadi bagian utama dalam kehidupan sosial. Bahasa memungkinkan individu untuk mengomunikasikan secara tepat terkait pengetahuannya tentang dunia, serta asumsi, pendapat, dan sudut pandangnya bersama individu lainnya.

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Bourdieu, bahwa dalam konteks praktik linguistik, adanya kuasa dalam membentuk identitas, status, dan membangun hubungan sosial yang merujuk pada pengaruh yang dimiliki bahasa maupun cara berbahasa (Bourdieu, 1991). Kemahiran dalam dua bahasa yaitu bahasa tuan rumah dan bahasa Inggris, begitupun dengan menjalin interaksi komunikasi dengan mahasiswa atau warga negara domestik dan sesama warga negaranya, ialah beberapa bentuk keterhubungan sosial yang harus diupayakan oleh para mahasiswa asing dalam proses adaptasinya (Wilczewski & Alon, 2023). Kemampuan berbahasa Indonesia, sebagai bahasa tuan rumah, disadari sebagai hal yang penting untuk diupayakan oleh para mahasiswa asing. Hal tersebut merupakan modal guna memahami seutuhnya materi perkuliahan juga memahami relasi-relasi sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah, Muzammil, dan Nurhayatee:

“So, dari awal semester, waktu saya baru di Indonesia, saya minta dari dosen, tolong jelaskan di bahasa Indonesia. Supaya saya belajar dan my teman mengerti. And presentasi, apa itu project kita, and dipresentasi, saya bisa tulis sedikit kata di bahasa Indonesia juga supaya saya juga tau. They (International Office) make a program for bahasa Indonesia course satu bulan, setiap hari dari jam 8 sampai jam 2 atau sampai jam 4. Dia ada book untuk setiap mahasiswa. And books seperti cerita, grammar, kata dan ada ujian juga.”

“It's not difficult, but i try to learn it (bahasa Indonesia) faster. Because I need it to my study, you know. (Belajar dari) Myself, talk with friends, ada course two weeks in baik bahasa ya. I have some dictionary from international office. Yeah, because you must learn by yourself.”

“Iyaa (bahasa Indonesia) berpengaruh sekali. Selalu berkomunikasi (dengan bahasa Indonesia) dan beradaptasi dan selalu bertanya begitu. Kalau mengerti itu dari teman, setelah menjelas, dosen jelaskan, temannya jelaskan lagi. Kalau itu (bahasa Indonesia) ya pelajari satu persatu. Ya kalau misalkan sama teman, apa itu artinya langsung tanya begitu dan selalu tanya perbedaan, dan harus pakenya waktu mana begitu, maksudnya kalimatnya kata-kata digunakan waktu mana begitu.”

Selain penggunaan bahasa tuan rumah atau Bahasa Indonesia, penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari juga dapat membantu adaptasi para mahasiswa asing. Bahasa Inggris sebagai bahasa yang cukup universal seringkali juga diandalkan oleh para mahasiswa asing dalam menunjang kehidupan akademik maupun kehidupan sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah dan Afham:

“And untuk programming and TI untuk saya, katanya dekat bahasa Inggris sekali, algorithms, dan data analisis. And untuk programming, semuanya di bahasa Inggris. Bahasa Inggris (bertanya) sama dosen, waktu sendiri. Kalau ada masalah saya tidak mengerti. Ada comparison. Kalau ada masalah saya tidak mengerti, saya pergi tanya dosen. Pergi tanya langsung (dan) jelaskan di bahasa Inggris, saya mengerti. Bagus sekali, di data analisis, ada praktikum. Karena di TI penting harus belajar bahasa Inggris.”

“Ya alhamdulillah bisa ji, bisa-bisa (bahasa Inggris). Iya membantu, membantu di segi mungkin itu dari saya sendiri juga, yang mau tidak untuk mengakreditasi, merangkingkan diri begitu untuk bisa bahasa Inggris apa. Jadi dengan bahasa Inggris itu saya cuman ada basic basic saja, jadi saya memang dari situ SMA saya.”

Bentuk modal lainnya yaitu modal ekonomi yang mencakup seluruh kepemilikan aset dan akumulasi kekayaan secara langsung yang dapat bertransformasi ke bentuk modal-modal lainnya, seperti sosial, budaya hingga simbolik, melalui proses tertentu. Modal ini juga memainkan peran dalam menentukan posisi dan daya seseorang di berbagai bidang sosialnya (Bourdieu, 1986). Hal ini juga dapat terlihat pada bentuk bantuan finansial dalam bidang pendidikan. Bantuan finansial berperan penting dalam mengurangi beban ekonomi mahasiswa, yang secara langsung juga akan mendukung keberhasilan akademiknya (Dynarski et al., 2023). Bantuan finansial ini berbentuk beasiswa yang diberikan kepada para mahasiswa asing oleh pihak kampus. Beasiswa ini mencakup hampir mencakup seluruh kebutuhannya selama studi seperti biaya hidup, biaya kuliah, hingga biaya administrasi. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk modal ekonomi yang diperoleh para mahasiswa asing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan, Muzammil, dan Abdullah:

Maksudnya banyak beasiswa full ya, apalagi tidak anu (dibiayai) lagi sama orang tua toh. (Pengurusan VISA) dari kampus, Pak Munir.”

“Yeah, i got a scholarship. There are friends tell me, from Sudan too, it's a student in here sudah selesai. Yes (scholarship) from rector, (include) living cost and my study cost like dormitory. That's it.”

“Iya dari kampus, iya (full) biaya kuliah, living cost, asrama. We still have to pay for our izin tinggal.”

Meskipun modal ekonomi adalah bentuk modal yang paling jelas dan dapat diukur, Bourdieu menekankan bahwa mengandalkan kepemilikan modal ekonomi, tanpa adanya bentuk modal lain seperti modal sosial, modal budaya dan modal simbolik, tidak akan mampu untuk memastikan kekuasaan atau keberhasilan dalam kehidupan sosial yang berkelanjutan (Bourdieu, 1986). Artinya, individu dengan kekayaan materi yang besar tetapi tanpa pengetahuan atau jaringan sosial yang baik mungkin kesulitan untuk sepenuhnya memanfaatkan kekayaannya. Selain itu, dalam struktur kehidupan sosial sering kali tidak hanya menghargai kekayaan materi saja, tetapi juga menuntut berbagai bentuk keterampilan, pendidikan, dan prestise sosial.

Modal sosial juga dapat dipahami sebagai suatu kumpulan sumber daya aktual atau potensial yang terkait dengan kemampuan dalam membentuk jaringan hubungan sosial yang berkelanjutan, baik dalam bentuk yang formal maupun informal. Dalam jaringan ini, setiap individu, sebagai anggota, akan memperoleh beragam bentuk dukungan dari modal kolektif yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Hubungan sosial ini dapat memberikan keuntungan, baik secara material maupun simbolis, bagi setiap anggota kelompok (Bourdieu, 1986).

Pembentukan jaringan atau hubungan ini tidak hanya akan terjadi secara alami, tetapi juga merupakan hasil dari upaya institusi untuk membangun dan memperkuat relasi tersebut (Bourdieu, 1986). Dengan membentuk jaringan-jaringan sosial yang kuat, misalnya merawat hubungan dengan keluarga dan teman setanah air, serta manjalin relasi dengan individu maupun komunitas-komunitas yang berbeda latar belakang, kian memudahkan proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh para mahasiswa asing (Pakzad et al., 2024).

Keterhubungan dalam kehidupan mahasiswa sangatlah penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan retensinya di perguruan tinggi. Keterhubungan ini juga dapat

membantu para mahasiswa menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, bahkan finansial yang dapat mengancam keberlanjutan studinya (Hoyt, 2023). Para mahasiswa asing juga mengupayakan keterhubungan ini dengan berjejaring dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Afham, Nurhayatee, Muzammil, dan Abdullah:

“Terus di (prodi) bahasa Inggris di sini, di bagian bakal persahabatan itu dari awal memang udah ditarik sama senior-senior, untuk mengakrabkan diri, jadi awal saya datang itu mungkin ada juga yang bagian teman-teman juga senior-senior tidak mengerti apa yang saya bilang, tapi mereka mengajarkan saya. Dari perguruan silat (juga), kebanyakan itu di HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) juga. Ada grup whatsapp (komunitas mahasiswa Thailand) di Indonesia, ada pertemuan rutin dua tahun satu kali.”

“Ada memang itu (komunitas) orang Thailand kuliah di Unismuh sekarang, dan kami datang ke sini mereka juga yang antar, maksudnya seniorku yang di Unismuh yang antar ke Palopo juga. Dari dulu ada memang itu komunitasnya, (untuk mahasiswa Thailand) yang di Makassar, Pare-Pare dan Palopo. Alhamdulillah kalau teman kos itu (juga) sa suka sekali karena kayak mirip-mirip dan mereka juga nda toxic. Iya biasa selalu bertukar pikiran dan bertukar (pemahaman) budaya sama teman, makanya kebanyakan tau itu lewat teman, tapi kemungkinan beberapa kali itu (juga) kasih liat contoh bagaimana gambaran saja begitu dia. Saya sebagai mahasiswa asing dan nda terlalu bebas untuk ikut komunitas di luar kampus.”

“(In Indonesia) just friends, not family actually. I meet in Indonesia from Sudan, from other country from Yaman, from Nigeria, from Iraq. I guess contact with international students and some Indonesian students. I invited by international culture program in Unhas, last summer and there was event next week, about international culture from foreign students. Because in Indonesia, no many students from outside, you know. If you need someone, you can find it from any university.”

“Kelas (saya) biasa, (kelas) regular. Angkatan saya 110 (orang), 4 kelas. And dia baik-baik teman. Waktu saya di sini, dia sedikit translate isinya, sedikit translate ke saya, bilang ke saya di mana kelas. Tidak ada interaksi yang tidak bagus dalam kampus, sama dosen, sama mahasiswa, tidak ada interaksi yang tidak bagus. Karena interaksi sama mereka yang di luar kampus (juga) santai and lucu sekali. (Semuanya) orang Indonesia dan (juga) orang mahasiswa asing kita (membantu).”

Terkait dengannya, salah satu hal yang senantiasa digunakan oleh para mahasiswa asing dalam berjejaring adalah dengan pengoptimalan platform digital. Penggunaan platform digital bagi para mahasiswa asing sangat membantu dalam mencapai tujuan-tujuan akademisnya, selain itu juga berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kehidupan atau jejaring sosialnya (Koreshkova & Ivanov, 2024). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan, Muzammil dan Abdullah:

“Dari semester satu itu nda ada kursus (bahasa Indonesia) apa, kami langsung mengadaptasi teman-teman langsung bisa. Sama teman itu (selalu komunikasi), kan ada grup. Ada grup Whatsapp untuk kelas itu, kami chat satu persatu ini satu orang ini ketua kelas terus kami chat ya.”

“I have friends foreign students, from Egypt and from different countries, but all in Jawa. They come to international culture program in Unhas. We contact by WhatsApp or something like that. Duolingo application (juga membantu), talk with people.”

“(Setiap) setelah saya pulang di rumah, saya buka YouTube, belajar sama mata kuliah di YouTube. First, (di kelas) saya belajar bahasa Indonesia dan saya belajar mata kuliah.”

Dalam bidang akademis, para mahasiswa asing menggunakan platform digital untuk memahami berbagai materi perkuliahan yang telah disampaikan sebelumnya dalam kelas. Hal ini terjadi karena seringkali proses pembelajaran dalam kelas menggunakan bahasa Indonesia. Adapun penggunaan platform digital sebagai sarana pengembangan kehidupan sosial para mahasiswa asing, dapat terlihat dalam berbagai sosial media yang dimiliki guna tetap terhubung dengan teman, keluarga, hingga memahami berbagai isu-isu yang berkembang di negara asal. Selain itu, juga untuk mengembangkan relasi pertemanan di Indonesia.

Bentuk modal lainnya yaitu modal simbolik, yang hanya akan muncul ketika bentuk modal lainnya telah terpenuhi, diakui dan dihargai oleh orang lain. Modal simbolik merujuk pada bentuk modal yang terkait dengan penghormatan, prestise, atau pengakuan sosial yang dimiliki seseorang atau kelompok di dalam masyarakat. Modal ini tidaklah bersifat materiil, tetapi memiliki nilai yang sangat penting dalam memperkuat kekuasaan dan pengaruh sosial setiap individu (Bourdieu, 1986). Dukungan atau pengakuan sosial yang diterima oleh para mahasiswa internasional atau mahasiswa asing lebih dominan berasal dari teman dan institusinya. Selain itu, keragaman budaya dan kehadiran masyarakat atau warga negara tuan rumah dalam jaringan dukungan sosial-emosional mahasiswa juga menjadi penentu yang cukup signifikan dari penyesuaian lintas budaya (Shu et al., 2020).

Status akademik sebagai mahasiswa asing akan menuntut dirinya memiliki kemampuan adaptasi atau pun akulturasi yang lebih, jika dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Kemampuan akulturasi berbagai nilai, norma, dan praktik budaya baru, dalam hal ini, tentu dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kepuasan secara menyeluruh, serta membantu membangun hubungan positif dan terintegrasi dengan lingkungan hidup yang baru (Rathakrishnan et al., 2021). Seluruh *capital* tersebut, dibutuhkan oleh para mahasiswa asing PTKIN di Sulawesi Selatan untuk menunjang kemampuannya dalam beradaptasi.

c. *Field*

Field adalah suatu sistem terstruktur dari posisi sosial yang ditempati oleh para agen, individu atau institusi, di mana sifat posisi tersebut menentukan situasi bagi setiap penghuninya. Bidang terstruktur ini secara internal berdasarkan hubungan kekuasaan yang terjalin. Posisi-posisi tersebut memiliki hubungan dominasi, subordinasi, atau kesetaraan (homolog) satu sama lainnya berdasarkan akses terhadap sumber daya (modal) yang dipertaruhkan dalam bidang tersebut (Bourdieu, 1991). Setiap bidang tentu memiliki logika, hierarki, aturan atau normanya masing-masing serta struktur kebutuhan dan relevansinya yang diterima begitu saja (Harvey et al., 2020), yang pada saat yang sama merupakan hasil dan penghasil habitus yang khusus dan sesuai dengan bidang tersebut (Jenkins, 1992).

Dalam ranah pendidikan internasional, berbagai aktor atau agen seperti guru atau dosen, orang tua, hingga masyarakat terus berinteraksi, bersaing, dan mengembangkan strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan posisinya masing-masing dalam struktur sosial (Khalil & Kelly, 2020). Inilah *field* yang juga ditempati oleh para mahasiswa asing, yang tentu memerlukan *habitus* dan *capital* yang tepat. Beberapa di antaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan, Afham, Nurhayatee, dan Abdullah:

“Disiplin, disiplin maksudnya waktu itu sia-sia tidak. Salah satunya saya juga begitu masuk di dunia kuliah, harus melihat jam terus, (seperti) setelah ini saya berpikir apa sudah ini, mau saya buat apa sudah pikir sudah tau apa ya hari ini fullnya mau buat apa. (Terus) apa lagi ya, ya keterampilan bahasa, harus mandiri belajar, walaupun bahasa Inggris, kursus sendiri tidak mengharap pada orang.”

“Mungkin untuk kalau mau datang itu kasih jelas itu (pemahaman) tentang policy-policy nya semua, tentang kegiatan yang mau diadakan dalam sebagai mahasiswa asing contohnya belajar bahasa Indonesia dan lain-lain seperti bahasa Inggris terutama sebelum masuk kuliah begitu. Karena kebutuhan paling utama itu bahasa.”

“Harus ambil ya momentum, tidak bisa stop istirahat. Kalau pulang (terus) nanti kamu seperti biasa di rumah kamu. Waktu kamu datang di Indonesia lagi, your motivation is lower. Saya sudah (total) 8 tahun tidak liat keluarga. So, miss them banyak, but harus make them proud. Yang goals lebih important. Yang respect untuk senior, kamu respect karena mereka older than you, kamu respect you older. Respect the older, and kasian sama orang yang di bawah kamu. You have to trust the process. You have to see every step as it is. Don't look at the future as long as you're studying. I mean, you should have a plan for the future. What is your studying focus on your study now? You have this semester that you have to pass it. You have this ujian, you have to pass it.”

Para mahasiswa asing menyadari bahwa dalam *field* pendidikan tinggi membutuhkan daya juang yang tinggi untuk dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat ini, yang dapat tergambarkan dalam beberapa sikap seperti disiplin, rajin, dan selalu menghargai. Selain itu, tidak semua arena menuntut modal yang sama. Komposisi atau strategi kepemilikan modal atau kapital yang tepat juga memengaruhi posisinya dalam struktur sosial. Dalam hal ini, menurut para mahasiswa asing bahwa modal budaya dan modal sosial merupakan modal yang paling utama dalam ranah ini. Modal budaya ini yaitu kemampuan berbahasa Indonesia yang baik, sedangkan modal sosialnya yaitu kemampuan berjejaring yang baik dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sosial.

CONCLUSION

Dalam proses adaptasi sosial, para mahasiswa asing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) Sulawesi Selatan pada umumnya menemui atau mengalami beberapa hambatan serta faktor-faktor penghambatnya. Hambatan yang dialami yaitu meliputi *language barriers* (kendala bahasa) yang disebabkan faktor penggunaan dialek dan bahasa daerah, *religious and socio-cultural differences* (perbedaan kondisi sosial-budaya dan keagamaan) yang disebabkan faktor beragamnya norma sosial dan norma adat istiadat, hingga *social isolation* (jaringan sosial yang terbatas) yang disebabkan faktor adanya stereotip dan penilaian sosial.

Adapun strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh para mahasiswa asing PTKIN Sulawesi Selatan perspektif teori praksis Pierre Bourdieu yaitu dengan pembentukan *habitus* yang tepat serta penggunaan komposisi *capital* yang tepat dalam *field*. Pendidikan tinggi merupakan *field* yang sedang dijalani oleh para mahasiswa asing. Maka, *habitus* yang hendaknya terbentuk meliputi sikap tanggung jawab, rajin, disiplin, pantang menyerah dan saling menghargai. Sedangkan, beberapa *capital* yang dibutuhkan ialah penguatan kemampuan berbahasa Indonesia dan Inggris sebagai *cultural capital*, penghargaan beasiswa sebagai *economic capital*, kemampuan berjejaring sebagai *social capital*, dan status akademik sebagai *symbolic capital*.

REFERENCE

- Abacan, A. A., Arriola, A. M., Abacan, Amiel A., Arriola, Anabelle M., Jenkins, Carl, Magno, C., Muell, J. C., Magbojos, D., Jon, Ethan, Ramos, Joshua B., & Sulit, Diane U. (2021). Social Adaptation Strategies and Inclusion Initiatives for Foreign Students of Batangas State University. In *IOER INTERNATIONAL MULTIDISCIPLINARY RESEARCH JOURNAL* (Vol. 3, Issue 2). <https://orcid.org/0000-0002-3349-42681>, <https://orcid.org/0000-0003-2873-87392>, <https://orcid.org/0000-0001-5792-71984>, <https://orcid.org/0000-0001-7424-11985>, <https://orcid.org/0000-0001-8321-5100>
- Akademik, Kemahasiswaan. (2024). *Daftar Mahasiswa Asing UIN Alauddin Program Strata 1*.
- Bakker, Anton, & Zubair, Achmad Charris. (2021). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Pustaka Filsafat.
- Bourdieu, Pierre. (1977). *Outline of Theory of Practise*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1986). The Forms of Capital. In John Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, Pierre. (1991). Language and Symbolic Power. *Polity Press Google Schola*, 2, 525–534.
- Bourdieu, Pierre. (1993). *Sociology in Question* (Vol. 18). Sage.
- Bourdieu, Pierre. (2001). Masculine Domination. *Stanford UP Google Schola*, 2, 63–85.
- Brouwer, Jasperina, Jansen, Ellen, Flache, Andreas, & Hofman, Adriaan. (2016). The Impact of Social Capital on Self-Efficacy and Study Success Among First-Year University Students. *Learning and Individual Differences*, 52, 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.09.016>
- Chowdhury, Md Arif, Hasan, Md Khalid, Hasan, Md Robiul, & Younos, Tahmina Bintay. (2020). Climate Change Impacts and Adaptations on Health of Internally Displaced People (IDP): An Exploratory Study on Coastal Areas of Bangladesh. *Heliyon*, 6(9).
- Cislaghi, Beniamino, & Heise, Lori. (2020). Gender Norms and Social Norms: Differences, Similarities and Why They Matter in Prevention Science. *Sociology of Health & Illness*, 42(2), 407–422.
- Cookson, Tara Patricia, Fuentes, Lorena, & Kuss, Maria Klara. (2023). *Social Norms, Gender and Development: A Review of Research and Practice*.
- Corney, Tim, Du Plessis, Karin, Woods, Brett, Lou, Catherine, Dewhurst, Anita, & Mawren, Daveena. (2024). ‘If You are Feeling Alone and You are not Feeling Safe, it Impacts Everything’: A Mixed-Methods Exploration of International Students’ Accommodation, Subjective Wellbeing and Mental Health Help-Seeking. *BMC Public Health*, 24(1), 1262.
- Dynarski, Susan, Page, Lindsay, & Scott-Clayton, Judith. (2023). College Costs, Financial Aid, and Student Decisions. In *Handbook of the Economics of Education* (Vol. 7, pp. 227–285). Elsevier.
- Eagly, Alice H., & Koenig, Anne M. (2021). The Vicious Cycle Linking Stereotypes and Social Roles. *Current Directions in Psychological Science*, 30(4), 343–350.

- Fashri, Fauzi. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol: Aprosiasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Juxtapose.
- Fatimah, Arinda Fita. (2017). *Hambatan Adaptasi dan Interaksi Sosial Mahasiswa Australia dalam Menempuh Pendidikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/129895>
- Gong, Yang (Frank), Gao, Xuesong (Andy), Li, Michael, & Lai, Chun. (2021). Cultural Adaptation Challenges and Strategies During Study Abroad: New Zealand Students in China. *Language, Culture and Curriculum*, 34(4), 417–437. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1856129>
- Harvey, Charles, Yang, Ruomei, Mueller, Frank, & Maclean, Mairi. (2020). Bourdieu, Strategy and The Field of Power. *Critical Perspectives on Accounting*, 73, 102199.
- Hoian, I. M., & Budz, V. P. (2020). Anthropological and Axiological Dimensions of Social Expectations and Their Influence on Society's Self-Organization. *Anthropological Measurements of Philosophical Research*, 18, 76–86.
- Hoyt, Jeff E. (2023). Student Connections: The Critical Role of Student Affairs and Academic Support Services in Retention Efforts. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 25(3), 480–491.
- Humas, IAIN Palopo. (2023). Rektor Terima Silaturahmi Tiga Mahasiswa Asing Asal Thailand. *IAIN Palopo*. <https://iainpalopo.ac.id/rektor-terima-silaturahmi-tiga-mahasiswa-asing-asal-thailand/>
- International Office IAIN Bone. (2023). *Mahasiswa Asing IAIN Bone*.
- International Office IAIN Pare-pare. (2023). *Mahasiswa Asing IAIN Pare-pare*.
- Jafarov, Sarkhan, & Aliyev, Yusif. (2024). What Causes Culture Shock? *South Florida Journal of Development*, 5(7), e4106–e4106.
- Jenkins, Richard. (1992). *Pierre Bourdieu*. Routledge.
- Joseph, John E. (2020). The Agency of Habitus: Bourdieu and Language at The Conjunction of Marxism, Phenomenology and Structuralism. *Language & Communication*, 71, 108–122.
- Julita, Fenny. (2022). Mahasiswa Asing antara Peluang dan Tantangan. *Kementerian Agama Jawa Tengah*. <https://jateng.kemenag.go.id/artikel/mahasiswa-asing-antara-peluang-dan-tantangan/>
- Kementerian Agama RI. (2019, October 31). *Menuju Kampus Dunia, Kemenag Gelar Rakor International Office pada PTKIN*. https://Kemenag.Go.Id/Nasional/Menuju-Kampus-Dunia-Kemenag-Gelar-Rakor-International-Office-Pada-Ptkin-Mpytc1?Utm_source=chatgpt.Com. https://kemenag.go.id/nasional/menuju-kampus-dunia-kemenag-gelar-rakor-international-office-pada-ptkin-mpytc1?utm_source=chatgpt.com
- Khalil, Lina, & Kelly, Anthony. (2020). The Practice of Choice-Making: Applying Bourdieu to the Field of International Schooling. *Journal of Research in International Education*, 19(2), 137–154. <https://doi.org/10.1177/1475240920954045>
- Kim, Young Yun. (2017). Cross-Cultural Adaptation. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.
- Koo, Katie, Baker, Ian, & Yoon, Jiyeon. (2021). The First Year of Acculturation: A Longitudinal Study on Acculturative Stress and Adjustment Among First-Year International College Students. *Journal of International Students*, 11(2), 278–298.
- Koreshkova, Iuliia, & Ivanov, Kirill. (2024). Possibility or Barrier? The Influence of Digitalization on the Adaptation of Student-Migrants (The Case of Siberia). *Italian Sociological Review*, 14(10S), 603–624.
- Metzner, Franka, Adedeji, Adekunle, Wichmann, Michelle L. Y., Zaheer, Zernila, Schneider, Lisa, Schlachzig, Laura, Richters, Julia, Heumann, Susanne, & Mays, Daniel. (2022).

- Experiences of Discrimination and Everyday Racism Among Children and Adolescents with an Immigrant Background—Results of a Systematic Literature Review on the Impact of Discrimination on the Developmental Outcomes of Minors Worldwide. *Frontiers in Psychology*, 13, 805941.
- Mishra, Shweta. (2020). Social Networks, Social Capital, Social Support and Academic Success in Higher Education: A Systematic Review with A Special Focus on ‘Underrepresented’ Students. *Educational Research Review*, 29, 100307.
- Oktavia, Nabila Erlika Putri. (2023). UIN Malang Menjadi Top PTKIN Nomor Satu Penerima Mahasiswa Asing Terbanyak. *Indonesia Times.Co*. <https://indonesia.jatimtimes.com/baca/296924/20230921/010100/uin-malang-menjadi-top-ptkin-nomor-satu-penerima-mahasiswa-asing-terbanyak>
- Okusolubo, Gbenga Samuel. (2018). Academic and Social Challenges Faced by African International Students in Collegiate institutions in America. *International Journal of Economics & Management Sciences*, 07(02). <https://doi.org/10.4172/2162-6359.1000514>
- Pakzad, Mahza, Abbaspour, Abbas, Rahimian, Hamid, & Taskoh, Ali Khorsandi. (2024). Exploration of Coping Strategies among International Students Confronting Acculturation Challenges in Iranian Universities. *Journal of Higher Education Policy and Leadership Studies*, 5(1), 26–50. <https://doi.org/10.61186/johepal.5.1.26>
- PDDikti. (2023). *Statistik Pendidikan Tinggi*. <https://www.dropbox.com/scl/fi/ggqgfem9h8xkvacfszu3a/BUKU-STATISTIK-PENDIDIKAN-TINGGI-2023.pdf?rlkey=hw3mqz5gq9hmt5jslqh8axprt&e=1&st=sgpuxsip&dl=0>
- Philip, Selin, Neuer Colburn, Anita A., Underwood, Lee, & Bayne, Hannah. (2019). The Impact of Religion/Spirituality on Acculturative Stress Among International Students. *Journal of College Counseling*, 22(1), 27–40.
- Piroddi, Corrado. (2021). Hope, Habitus and Social Recognition: A Bourdieusian Proposal. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 51(4), 619–635. <https://doi.org/10.1111/jtsb.12325>
- Prasetio, Dimas Aji. (2023). *Adaptasi Sosial Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus Mahasiswa Asing Asal Malaysia di UIN Sunan Gunung Djati Bandung)* [UIN Sunan Gunung Djati]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/72013/>
- Rathakrishnan, Balan, Singh, Soon Singh Bikar, Kamaluddin, Mohammad Rahim, Ghazali, Mohd Fahmi, Yahaya, Azizi, Mohamed, Noor Hassline, & Krishnan, Anath Rau. (2021). Homesickness and Socio-Cultural Adaptation Towards Perceived Stress Among International Students of A Public University in Sabah: An Exploration Study for Social Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13094924>
- Rochman Hadi Mustofa, & Agnes Defiana. (2024). Culture Shock Akademik Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1641–1654. <https://doi.org/10.58230/27454312.667>
- Rocillo-Aquino, Zeltzin, Cervantes-Escoto, Fernando, Leos-Rodríguez, Juan Antonio, Cruz-Delgado, Daniela, & Espinoza-Ortega, Angélica. (2021). What is A Traditional Food? Conceptual Evolution from Four Dimensions. *Journal of Ethnic Foods*, 8, 1–10.
- Shu, Frank, Ahmed, Shujaat F., Pickett, Meghan L., Ayman, Roya, & McAbee, Samuel T. (2020). Social Support Perceptions, Network Characteristics, and International Student Adjustment. *International Journal of Intercultural Relations*, 74, 136–148.
- Solihat, Manap. (2018). Adaptasi Komunikasi Dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional Di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung. *Jurnal Common*, 2(1).
- Stahl, Garth, Soong, Hannah, Mu, Guanglun Michael, & Dai, Kun. (2024). A Fish in Many Waters? Addressing Transnational Habitus and the Reworking of Bourdieu in Global

- Contexts. *Sociological Research Online*, 29(2), 418–437.
<https://doi.org/10.1177/13607804231180021>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (IV)*. Alfabeta.
- Suyono. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademi Persindo.
- Terziev, Venelin. (2019). Conceptual Framework of Social Adaptation. In *Academician of the Russian Academy of Natural History* (Vol. 13). D.Sc. (Social Activities).
<http://ijasos.ocerintjournals.org>
- UIN Walisongo. (2023). *Laporan Rektor 2022*. <https://walisongo.ac.id/wp-content/uploads/2023/06/LAPORAN-REKTOR-2022.pdf>
- Wilczewski, Michał, & Alon, Ilan. (2023). Language and Communication in International Students' Adaptation: A Bibliometric and Content Analysis Review. In *Higher Education* (Vol. 85, Issue 6, pp. 1235–1256). Springer Science and Business Media B.V.
<https://doi.org/10.1007/s10734-022-00888-8>
- Yılmaz, Kasım, & Temizkan, Volkan. (2022). The Effects of Educational Service Quality and Socio-Cultural Adaptation Difficulties on International Students' Higher Education Satisfaction. *Sage Open*, 12(1).
- Zhang, Keyi. (2021). The Relationship Between the Change of Original Motivation and Social Adaptation of Exchange Students in China. *2021 5th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2021)*, 474–479.